

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stabilitas perekonomian suatu negara tidak hanya ditentukan oleh indikator makroekonomi, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan keuangan pada tingkat individu. Perekonomian Indonesia pasca pandemi Covid-19 menunjukkan kinerja pemulihan yang relatif stabil selama beberapa tahun terakhir di tengah gejolak ekonomi dunia. Badan Pusat Statistik (BPS, 2025) mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada kisaran 5,1% dengan inflasi yang terkendali, serta peningkatan kontribusi konsumsi rumah tangga yang masih menjadi penopang utama produk domestik bruto (PDB). Namun demikian, stabilitas ekonomi makro tidak serta-merta mencerminkan stabilitas keuangan dan perilaku keuangan yang adaptif pada tingkat mikro atau individu (Mokhtar, 2025).

Kestabilan kinerja keuangan setiap individu menjadi faktor kunci dalam menopang ketahanan ekonomi nasional. Ditegaskan oleh Lusardi, seorang pakar literasi keuangan dari *Global Financial Literacy Excellent Center*, Stanford University, “*Personal finance is not just about the well-being of an individual. It’s about the financial stability of a country*”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa, kemampuan individu dalam mengelola keuangan bukan hanya memberi manfaat pribadi, tapi juga berdampak makro bagi stabilitas dan ketahanan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, diharapkan setiap individu hendaknya memiliki kemampuan mengelola sumber daya keuangannya secara bijak dan konsisten yang

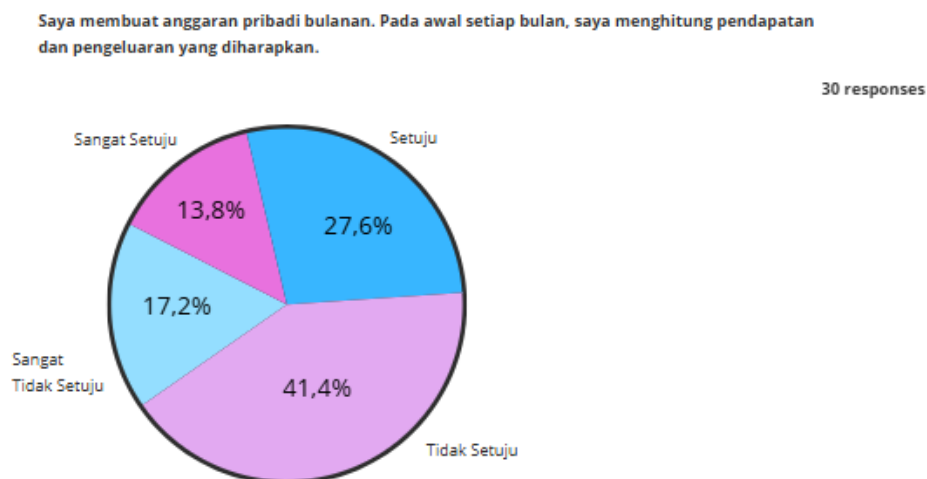
diimplementasikan dalam perilaku keuangan sehari-hari dan tercermin dalam performa keuangan pribadi.

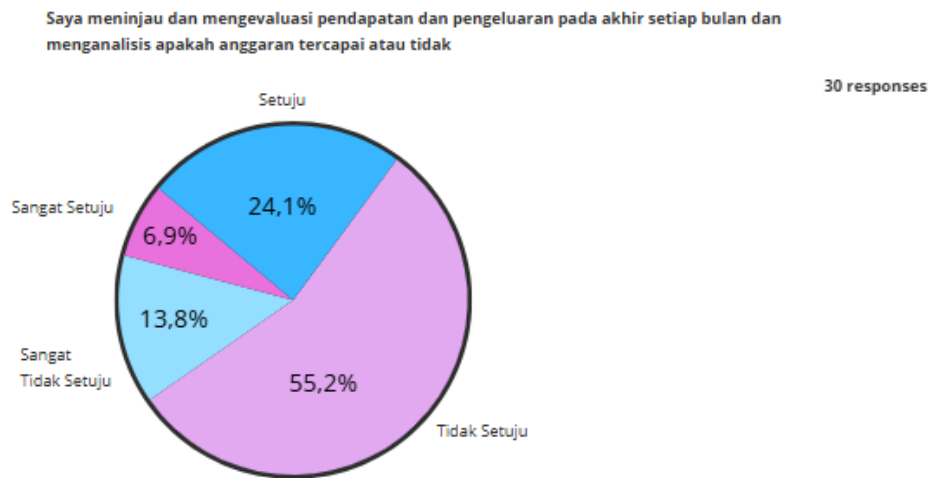
Perspektif ilmu akuntansi memandang pengelolaan keuangan individu pada dasarnya merupakan bentuk penerapan akuntansi manajemen dalam skala personal. Aktivitas seperti penyusunan anggaran (budgeting), pencatatan pengeluaran, serta evaluasi kondisi keuangan mencerminkan proses akuntansi yang bertujuan menghasilkan informasi keuangan yang relevan sebagai dasar pengambilan keputusan (Nogueira et al., 2025). Penggunaan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan individu juga tidak terlepas dari kemampuan literasi dan pemahaman terhadap informasi tersebut (Aydın & Selçuk, 2023). Dalam perkembangan literatur akuntansi modern, penggunaan informasi akuntansi tidak hanya dipandang sebagai proses teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek perilaku individu dalam memahami dan menginterpretasikan informasi tersebut (Bhimani et al., 2021).

Penelitian dalam bidang *judgment and decision making* dalam akuntansi menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan berbasis informasi akuntansi melibatkan aspek kognitif dan psikologis yang kompleks (Koonce et al., 2021). Oleh karena itu, perilaku keuangan individu tidak hanya dapat dipahami sebagai fenomena manajerial atau psikologis semata, tetapi juga sebagai bagian dari praktik akuntansi keperilakuan (Bai, 2023). Dalam konteks tersebut, individu berperan sebagai pengguna informasi akuntansi yang secara aktif memproses, memahami, dan mengimplementasikan informasi keuangan dalam tindakan nyata (Suprpto et al., 2025).

Namun demikian, idealitas tersebut belum tentu sepenuhnya tercermin dalam praktik pengelolaan keuangan individu di kehidupan nyata. Meskipun secara konseptual pengelolaan keuangan yang baik diyakini berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi nasional, realitas empiris sering menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan implementasi perilaku keuangan. Dengan kata lain, kemampuan mengelola keuangan secara bijak sebagaimana diharapkan belum tentu dijalankan secara konsisten oleh individu dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengidentifikasi apakah kesenjangan tersebut juga terjadi pada kelompok yang secara akademis dekat dengan bidang keuangan, maka dengan pendekatan metodologis cresswell (2023, pp.195), dilakukan survei pra-penelitian pada anggota dan alumni Ikatan Akuntan Indonesia Muda (IAI Muda) Wilayah Jawa Timur. Kelompok ini dipilih karena secara teoritis merepresentasikan individu dengan latar belakang pendidikan dan profesional di bidang akuntansi dan keuangan, sehingga diharapkan memiliki tingkat pemahaman keuangan yang relatif lebih baik dibandingkan masyarakat umum. Hasil survei menunjukkan sebagai berikut.





Gambar 1. 1 Hasil Survei Pra-Penelitian

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Sebesar 58,6% responden menyatakan tidak setuju dan bahkan sangat tidak setuju bahwa mereka secara rutin membuat anggaran keuangan bulanan. Selain itu, lebih dari separuh responden (69%) menyatakan tidak melakukan evaluasi pendapatan dan pengeluaran pada akhir bulan. Temuan ini memvalidasi sebagian besar individu belum menerapkan prinsip dasar pengelolaan keuangan, meskipun memiliki akses yang luas terhadap relasi dan pengetahuan keuangan.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai faktor apa yang sebenarnya memengaruhi perilaku dan performa keuangan individu. Secara konseptual, perilaku keuangan individu tidak terlepas dari karakteristik personal yang melekat pada diri individu tersebut. Oleh karena itu, pertanyaan tersebut dapat ditelusuri melalui pendekatan yang menitikberatkan pada peran faktor personal dalam membentuk pola pikir dan keputusan finansial individu.

Menurut beberapa penelitian terdahulu, salah satu faktor personal (kognitif) utama yang memengaruhi perilaku dan performa keuangan Individu adalah literasi keuangan. Seperti pernyataan Tehran dkk., (2025), menyebutkan bahwa individu

dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung mengadopsi perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab, seperti pengelolaan anggaran yang baik, penggunaan layanan keuangan secara efektif, dan pengambilan keputusan yang lebih bijak terhadap pengeluaran dan tabungan. Begitu pula penelitian oleh Mawad et al. (2022) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan secara signifikan meningkatkan perilaku dan performa keuangan individu di Lebanon. Namun, temuan berbeda oleh De Beckker et al. (2021) menunjukkan bahwa meskipun pendidikan keuangan meningkatkan literasi, hal tersebut tidak secara signifikan mengubah perilaku keuangan siswa khususnya dalam hal konsumsi.

Pernyataan-pernyataan empiris tersebut kemudian menimbulkan pertanyaan selanjutnya, Apakah pengetahuan keuangan (literasi keuangan) telah cukup untuk membentuk perilaku dan performa keuangan yang disiplin? Ataukah terdapat faktor psikologis lain seperti kemampuan pengendalian diri (*self-control*) agar pengetahuan tersebut dapat diterjemahkan menjadi tindakan nyata?

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa terdapat peran pengendalian diri (*self-control*) untuk menerjemahkan pengetahuan menjadi tindakan nyata. Salah satunya, penelitian oleh Ruofan Bai (2023) yang mengemukakan bahwa diperlukan kombinasi antara pengetahuan keuangan dan kemampuan mengatur diri secara psikologis sebagai faktor kunci untuk dapat meningkatkan kesejahteraan finansial individu. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Mawad et al. (2025) selain literasi keuangan, pengendalian diri keuangan juga merupakan determinan utama yang secara signifikan meningkatkan performa dan perilaku keuangan individu.

Penelitian sebelumnya, selain menyebutkan selain faktor kognitif (literasi keuangan) dan afektif (*self-control*), demografi merupakan karakteristik dasar individu yang secara empiris terbukti berkaitan dengan variasi perilaku dan pengambilan keputusan, termasuk dalam konteks pengelolaan keuangan personal. Dalam penelitian keuangan perilaku kontemporer, faktor-faktor demografi seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan masih dianggap relevan karena mencerminkan kondisi personal dan lingkungan individu yang dapat memengaruhi respons terhadap informasi keuangan serta kemampuan dalam mengelola sumber daya keuangan. Seperti beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa faktor demografi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan individu. Usia, misalnya, terbukti berhubungan positif dengan pengalaman dan kematangan finansial. Individu yang lebih tua cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan keuangan karena memiliki pengalaman yang lebih panjang dalam mengelola risiko dan ketidakpastian ekonomi (Riitsalu et al., 2023; Grable et al., 2022).

Jenis kelamin juga memengaruhi perilaku keuangan. Meskipun tingkat literasi keuangan antara laki-laki dan perempuan menunjukkan kesetaraan, penelitian terbaru mengindikasikan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat kesehatan finansial yang lebih rendah dibanding laki-laki, bahkan setelah dikontrol berdasarkan pendapatan dan usia (Financial Health Network, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan peran gender masih memengaruhi cara individu mengelola keuangan dan mengambil keputusan keuangan. Lebih lanjut, tingkat pendidikan dan pendapatan juga memiliki kontribusi penting terhadap

perilaku keuangan individu. Pendidikan yang lebih tinggi umumnya memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi dan meningkatkan kemampuan dalam memahami produk keuangan modern seperti investasi digital, instrumen tabungan, dan layanan keuangan berbasis teknologi (Widyastuti & Suhud, 2023).

Sementara itu, individu dengan pendapatan lebih tinggi memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menabung, berinvestasi, dan menanggung risiko, namun tidak selalu diikuti dengan perilaku keuangan yang bijak jika tidak diimbangi oleh literasi dan pengendalian diri yang baik. Status perkawinan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku keuangan. Hasil penelitian oleh Grable et. al (2022) menunjukkan bahwa individu yang menikah cenderung memiliki toleransi risiko yang lebih rendah dan lebih fokus pada stabilitas keuangan keluarga dibanding individu lajang, karena adanya tanggung jawab ekonomi bersama.

Untuk memahami hubungan tersebut secara konseptual, penelitian ini menggunakan kerangka Albert Bandura melalui *Social Cognitive Theory* (SCT). Teori yang menjelaskan bahwa perilaku individu merupakan hasil interaksi timbal balik antara faktor personal (kognitif dan afektif), lingkungan, dan perilaku itu sendiri (*triadic reciprocal causation*). Dalam konteks keuangan, literasi keuangan merepresentasikan faktor kognitif, sedangkan pengendalian diri keuangan menentukan apakah pengetahuan dapat diterjemahkan menjadi tindakan nyata, serta demografis dapat berupa faktor personal dan tekanan lingkungan.

Meskipun studi mengenai literasi keuangan dan pengendalian diri telah banyak dilakukan dengan menggunakan teori tersebut, namun hasil empiris yang diperoleh belum sepenuhnya konsisten di berbagai konteks dan kondisi. Penelitian oleh

Mawad et al. (2022) misalnya, dilakukan khususnya dalam kondisi krisis ekonomi ekstrem dan dalam lingkungan sosial-budaya Timur Tengah, yaitu Lebanon. Sehingga generalisasi temuan ke negara lain dengan kondisi ekonomi dan budaya yang berbeda masih memerlukan pengujian empiris lebih lanjut. Bahkan secara eksplisit disebutkan rekomendasi untuk dilakukannya penelitian lanjutan di negara lain untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan perilaku keuangan individu. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan generalisasi (*external validity*) dan menjadi celah dari temuan penelitian tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah keterbatasan generalisasi penelitian Mawad et al. (2022) dengan mengadaptasi model penelitian tersebut ke dalam konteks dan kondisi yang berbeda. Berdasarkan teori dimensi budaya Geert Hofstede, banyak negara berkembang memiliki tingkat kolektivisme dan *long-term orientation* yang tinggi, sehingga keputusan keuangan individu sering kali tidak hanya didasarkan pada pertimbangan rasional pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai keluarga, norma sosial, dan tanggung jawab kolektif. Pernyataan tersebut memperkuat Indonesia sebagai negara berkembang menyajikan konteks yang unik dengan karakteristik budaya kolektivistik yang kuat, tingkat religiusitas tinggi, serta orientasi jangka panjang yang menonjol.

Indonesia sebagai negara berkembang tentu memiliki kondisi ekonomi, stabilitas sistem keuangan, serta karakteristik sosial budaya yang berbeda yang mana berpotensi menghasilkan pola perilaku dan performa keuangan individu yang tentu berbeda pula dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan di negara lain. Termasuk penelitian sebelumnya oleh Mawad et al. (2022) dilakukan

pada saat krisis ekonomi ekstrem terjadi, maka penelitian ini dilakukan pada kondisi yang berbeda, yakni perekonomian Indonesia saat ini sedang dalam masa pemulihan pasca pandemi Covid-19 dan relatif stabil seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga dalam konteks ini, penelitian dapat dilakukan untuk menguji kembali relevansi serta konsistensi temuan terdahulu.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh fakta menarik saat ini, bahwa Indonesia tengah berada dalam fase akhir bonus demografi, yaitu proporsi penduduk usia produktif (15–64 tahun) masih mendominasi sekitar 68% dari total populasi (BPS, 2024). Angka kelahiran menurun dan meningkatnya populasi lanjut usia menunjukkan bahwa struktur penduduk akan bergeser menuju masyarakat menua (*aging society*). Kondisi ini menuntut individu usia produktif untuk memiliki kemandirian finansial yang lebih tinggi di tengah perubahan struktur sosial dan ekonomi.

Selain itu, Penelitian sebelumnya oleh Mawad (2022) mengoperasionalkan semua variabelnya dalam bentuk skala biner melalui proses dikotomisasi median. Pendekatan ini berpotensi mengurangi variasi data dan menyebabkan kehilangan informasi (*loss of information*), serta terbukti menurunkan reliabilitas konstruk self-control (Cronbach's alpha = 0.293). Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji kembali model tersebut menggunakan skala Likert penuh untuk mempertahankan sensitivitas pengukuran dan meningkatkan validitas serta reliabilitas konstruk.

Berdasarkan fenomena empiris yang telah dijelaskan, penelitian ini menjadi krusial untuk dilakukan, khususnya pada kelompok subjek yang secara teoritis

dianggap memiliki literasi keuangan tingkat tinggi, yaitu Ikatan Akuntan Indonesia Muda Jawa Timur. Sehingga, secara kognitif seharusnya memiliki kapabilitas pengelolaan keuangan yang melampaui rata-rata penduduk usia produktif lainnya. Namun, merujuk pada temuan Merter & Balçioğlu (2025) mengenai risiko *overconfidence* serta studi De Beckker et al. (2021) yang membuktikan bahwa pengetahuan teknis seringkali tidak berbanding lurus dengan perilaku konsumsi nyata, maka pengujian pada subjek ini menjadi sangat relevan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi gap berbagai temuan penelitian tersebut dengan menganalisis sejauh mana literasi keuangan dan pengendalian diri (*self-control*) keuangan benar-benar mampu membentuk perilaku dan performa keuangan yang tangguh pada anggota dan alumni IAI Muda Jawa Timur sebagai representasi keuangan Indonesia di masa depan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa rumusan masalah yakni sebagai berikut :

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap performa dan perilaku keuangan individu pada alumni Ikatan Akuntan Indonesia Muda Wilayah Jawa Timur?
2. Apakah self-control keuangan berpengaruh terhadap performa dan perilaku keuangan individu pada alumni Ikatan Akuntan Indonesia Muda Wilayah Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap performa dan perilaku keuangan individu pada alumni Ikatan Akuntan Indonesia Muda Wilayah Jawa Timur.
2. Untuk menganalisis pengaruh self-control keuangan terhadap performa dan perilaku keuangan individu pada alumni Ikatan Akuntan Indonesia Muda Wilayah Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang perilaku keuangan (financial behavior) dengan memperkaya kajian empiris yang berlandaskan pada *Social Cognitive Theory* (SCT) yang dikemukakan oleh Albert Bandura.
2. Memperkuat relevansi *Social Cognitive Theory* (SCT) dalam menjelaskan perilaku keuangan individu melalui interaksi timbal balik antara faktor personal (kognitif dan afektif), lingkungan, dan perilaku (*triadic reciprocal causation*).
3. Memperluas generalisasi temuan penelitian Mawad et al. (2022) demi memperkaya pemahaman mengenai apakah determinan

perilaku keuangan bersifat universal atau dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan budaya yang berbeda.

4. Menyediakan referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji perilaku keuangan individu profesional, serta membuka peluang pengembangan model penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi empiris berbasis bukti mengenai kondisi nyata performa dan perilaku keuangan alumni Ikatan Akuntan Indonesia Muda Wilayah Jawa Timur khususnya terkait tingkat literasi keuangan, self-control keuangan, dan karakteristik demografi yang memengaruhinya.
2. Menjadi dasar pemecahan masalah perilaku keuangan pada alumni IAI Muda Wilayah Jawa Timur, terutama apabila hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat literasi keuangan dengan praktik pengelolaan keuangan sehari hari.
3. Menyediakan bahan pertimbangan operasional serta membantu Ikatan Akuntan Indonesia dalam mengambil keputusan terkait perancangan program pembinaan dan pengembangan anggota, dengan menitikberatkan pada aspek perilaku keuangan dan pengendalian diri, bukan hanya pada kompetensi teknis akuntansi.